

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena pembelajaran merupakan usaha dalam mendukung siswa untuk mencapai hasil belajar. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tentu tidak terlepas dari peranan siswa dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting dalam lingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas pengajar dengan siswa sebagai subjek belajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar yang ditandai dengan perubahan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan di sekolah dapat dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan jenjang kelasnya. Dalam kurikulum 2013 (K-13) terdapat dua kompetensi yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dapat diuraikan kedalam indikator pencapaian kompetensi. K-13 di Sekolah Dasar mengusung pembelajaran tematik integratif. Kata integrasi diartikan sebagai penyatuan agar dapat menjadi satu kesatuan dan menjadi utuh. Pembelajaran tematik integratif ini menekankan tentang keterpaduan berbagai mata pelajaran yang dihubungkan dengan tema yang ada dalam proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbud dalam Hakim (2014: 47) pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai

kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema.¹ Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Dalam pembelajaran tematik integratif tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah kompetensi dasar dari IPA/IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar mata pelajaran lainnya.

Di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting karena pembelajaran ini yang mempelajari kehidupan alam dan manusia. Apabila pembelajaran IPA ini diterapkan maka akan berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Nurfatimah (2020: 2130) IPA erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Proses pembelajarannya menekankan pada perolehan pengalaman secara langsung untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dieksplorasi dan dipahami oleh siswa secara sistematis mengenai lingkungan alam sekitar.²

Adapun tujuan umum pembelajaran IPA yaitu penguasaan siswa untuk memahami sains dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus yang berorientasi pada hakikat sains adalah menguasai konsep-konsep yang bermakna bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran. Agar tujuan IPA tercapai maka siswa perlu dilatih dan dibekali pengetahuan dasar yang bisa menjadi bekal mereka untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan keterampilan bidang ilmiah supaya bisa diterapkan dan bermanfaat di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA diharapkan menjadi sarana

¹ Imam Nur Hakim, "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI Dalam Kurikulum 2013," *Insania* 19, no. 1 (2014): 46–59, <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/463>.

² Nurfatimah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik," *SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2129–2138.

bagi siswa untuk belajar tentang diri sendiri dan lingkungan, serta pandangan untuk pengembangan lebih lanjut penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA berfokus pada pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan untuk meneliti dan memahami lingkungan alam secara ilmiah.

Adapun menurut Depdiknas dalam Nilawati (2019:157) tujuan pembelajaran IPA di SD, secara terperinci adalah: (1) Memperoleh keyakinan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan makhluk alam (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (3) Rasa ingin tahu, sikap dan persepsi positif hubungan antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk mengeksplorasi alam sekitar, memecahkan masalah dan mengambil keputusan; (5) Menjaga, melindungi, dan melestarikan alam Lingkungan dan segala hukum, salah satu ciptaan Tuhan, dan (6) Pemerolehan pengetahuan, konsep, dan keterampilan ilmiah sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka hendaknya guru mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan hafalan saja tetapi pembelajaran yang banyak memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai proses pengamatan dan keterampilan proses, dalam pengembangan konsep dan pengetahuan yang ada. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan proses tetapi juga mengembangkan sikap ilmiahnya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran IPA siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah, menumbuhkan daya berpikir ilmiah, bekerja, bertindak dan berkomunikasi. Bagi siswa sekolah dasar, pembelajaran IPA merupakan modal untuk mengembangkan rasa ingin tahunya dan mengasah daya berpikir kritis tentang masalah yang dihadapi. Keterampilan yang diajarkan kepada siswa sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa

³ Nilawati, "Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 6, no. 2 (2019).

sekolah dasar sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika guru mampu melaksanakan pembelajaran IPA yang demikian diharapkan siswa mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan kajian peneliti dari berbagai jurnal penelitian, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa rendah. Adapun beberapa penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa tersebut diantaranya adalah menurut Nurfatimah (2020: 2131) berdasarkan observasi dan refleksi proses dan hasil pembelajaran di kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ditemukan bahwa hasil belajar IPA siswa belum optimal;⁴ lalu Muslihat, I dan Mansur (2016: 170) memberi pendapat bahwa dari pengamatan dan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Kesabilan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang data yang diperoleh pada saat wawancara yaitu kurangnya hasil belajar siswa menunjukkan dari sikap yang kurang antusias pada saat menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran berpusat pada guru, tidak menggunakan alat peraga atau praktik langsung sehingga siswa kurang memahami materi dan menunjukkan hasil yang sangat rendah.⁵ Kemudian menurut Rohayati (2020: 503) berdasarkan pengamatan diperoleh di SD Negeri Citepus 01 kelas V tahun pelajaran 2015/2016 motivasi belajar siswanya masih kurang dan hasil belajarnya belum maksimal atau masih dibawah standar KKM yang telah ditetapkan yaitu 70;⁶ Fitriah dan Wida (2017: 270) memberikan pendapat bahwa hasil wawancara dengan Eti Mayastuti guru wali kelas V SDN Gunung Cupu 1 diperoleh data awal bahwa siswa kurang memahami pelajaran IPA. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu 65. Namun dalam kenyataannya siswa hanya

⁴ Nurfatimah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik." *SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2129–2138.

⁵ Iin dan Mansur Muslihat, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Materi Tumbuhan Hijau Melalui Metode Eksperimen," *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* 3, no. 3 (2016): 169–180, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/view/165>.

⁶ Rohayati, "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pesawat Sederhana Kelas V SD," *SHEs: Conference Series* 3, no. 4 (2020): 502–507.

mampu mencapai nilai rata-rata 50-60 saja;⁷ dan yang terakhir menurut Surya (2017: 11) dari hasil observasi penulis dengan guru di kelas IV SDN 011 Langgini bahwa siswa tidak serius dalam belajar, sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan harapan. Nilai siswa lebih banyak yang rendah dibandingkan dengan yang tinggi. Hasil belajar rendah dapat terbukti dari hasil ujian semester I siswa kelas IV yaitu dari tiga puluh dua siswa hanya sepuluh siswa yang mendapatkan nilai lebih dari lima puluh keatas.⁸

Dari beberapa permasalahan yang telah dikaji, terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar pembelajaran IPA tersebut diantaranya adalah menurut Nurfatimah (2020: 2131) (1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) Tidak terjadi pembelajaran yang menyenangkan, (3) Pembelajaran kurang kreatif, (4) Kurang motivasi belajar untuk siswa, (5) Kurang pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, (6) Kurangnya penggunaan alat peraga yang konkret dalam pembelajaran, (7) Sering tidak menggunakan percobaan sederhana, sehingga siswa tidak dapat membuktikan konsep dengan nyata, (8) Kesulitan siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari, (9) Sebagian besar siswa harus mengikuti remedial ujian ulangan, (10) Kecil kemungkinan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Serangkaian permasalahan tersebut, menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal.⁹

Sedangkan menurut Muslihat, I dan Mansur (2016: 170) dari keterangan beberapa penyebab hasil belajar siswa rendah pada pelajaran IPA materi tumbuhan hijau masih belum berhasil, di antaranya: (1) Pembelajaran masih berpusat guru, (2) Kurangnya media pembelajaran, (3) Metode yang digunakan belum dipahami siswa atau kurang menarik, (4) Kurangnya motivasi belajar terhadap siswa,

⁷ Fitriah dan Rachmiati Wida, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Pokok Bahasan Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Melalui Metode Eksperimen," *Primary* 9, no. 2 (2017): 269–284.

⁸ Yenni Fitra Surya, "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sdn 011 Langgini Kabupaten Kampar," *Jurnal Basicedu* 1, no. 1 (2017): 10–20.

⁹ Nurfatimah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik.". *SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2129–2138.

sehingga hasil belajar kurang maksimal;¹⁰ Rohayati (2020: 503) juga berpendapat bahwa berdasarkan hasil observasi, rendahnya nilai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Citepus 01 disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: metode yang diterapkan di sekolah lebih sering menggunakan metode ceramah, guru jarang menggunakan alat peraga, siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, siswa lebih banyak duduk, diam, sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah. Belum terjadi pembelajaran interaktif. Oleh karena itu metode ini akan lebih baik jika diubah dengan metode yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.¹¹

Sedangkan menurut Fitriah dan Wida (2017: 270) pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas V SDN Gunung Cupu 1 masih relatif konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, pembelajaran yang dilakukan hanya berjalan satu arah dan masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa, dalam mengajar guru menggunakan gambar yang terdapat dalam buku paket, dan menggambarinya kembali di papan tulis, kemudian menjelaskannya kepada siswa, dan siswa mencatat apa yang ditulis dan dijelaskan guru di papan tulis. Sehingga dalam proses pembelajarannya, siswa terlihat kurang begitu aktif dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar secara langsung.¹² Dan faktor penyebab yang terakhir menurut Surya (2017:11) bahwa guru sudah mengajar dengan menerangkan di depan kelas artinya guru menggunakan metode ceramah saja dalam mengajarkan IPA. Sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar. Hasil belajar yang didapat dari pembelajaran yang dilakukan seperti ini tidak sesuai dengan harapan. Dengan tanya jawab antara penulis dengan siswa, siswa sering merasa bosan belajar karena metode yang diajarkan kurang bervariasi.¹³

¹⁰ Muslihat, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Materi Tumbuhan Hijau Melalui Metode Eksperimen.". *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar* 3, no. 2 (2016): 169–180.

¹¹ Rohayati, "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pesawat Sederhana Kelas V SD". *SHEs: Conference Series* 3, no. 4 (2020): 502–507.

¹² Fitriah & Wida, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Pokok Bahasan Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Melalui Metode Eksperimen.". *Primary* 9, no. 2 (2017): 269–284.

¹³ Surya, "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sdn 011 Langgini Kabupaten Kampar". *Jurnal Basicedu* 1, no. 1 (2017): 10–20.

Pada kondisi demikian maka perlu mendapatkan perhatian. Berbagai solusi telah diupayakan oleh para penelitian, salah satunya dengan menerapkan metode eksperimen. Menurut Sagala dalam Nurjanah., Harayanti, N.B., Prabowo, P.A dan Ariyanti (2021: 105) mengungkapkan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.¹⁴ Metode eksperimen merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar siswa dapat menemukan jawaban atau masalah yang dihadapinya dengan melakukan eksperimen sendiri. Dengan melakukan eksperimen, siswa dilatih berpikir kritis dan mampu membuktikan kebenaran teorinya sebagai kenyataan, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Yang membedakan metode eksperimen dengan metode lain adalah jika metode eksperimen siswa langsung dapat mengamati, mempelajari dan akhirnya menyimpulkan tentang apa, bagaimana, mengapa terjadi sesuatu dilandasi oleh logika dan alasan yang ilmiah. Metode eksperimen diperlukan mengingat bahwa siswa secara langsung terlibat dalam tujuan pembelajaran. Sebagai contoh siswa dapat menggunakan mikroskop untuk mengenal benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Metode belajar seperti ini dapat dilakukan dengan cara individu atau kelompok dengan sarana pembelajaran pendukung seperti peralatan lengkap sesuai kebutuhan.

Melalui eksperimen informasi yang diterima siswa adalah nyata sesuai dengan hasil pengamatan melalui perlakuan sesuai dengan petunjuk eksperimen yang telah dipersiapkan guru. Dan pada metode *problem solving* cara pembelajarannya dengan menjadikan suatu masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Dalam penggunaan metode *problem solving* ini terkadang guru kesulitan mencari masalah atau kasus yang sesuai dengan bidang studi. Selain itu

¹⁴ S. Nurjanah., Harayanti, N.B., Prabowo, P.A dan Ariyanti, "Penggunaan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sifat-Sifat Benda pada Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 5–24.

juga membutuhkan waktu dan proses yang lebih lama dari model pembelajaran konvensional. Dan dengan mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar yang banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Dari kedua metode pembelajaran yang diamati menurut saya metode eksperimen lebih unggul karena dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan siswa melakukan eksperimen dapat membuktikan sendiri dari hasil yang sudah diamatinya. Dalam penyelesaian masalahnya dapat teruji dan terbukti dengan nyata. Dalam metode *problem solving* dalam pemecahan masalah siswa tidak dapat membuktikan sendiri hasil permasalahannya. Dan membuat siswa ragu apakah yang sudah diselesaikan permasalahannya memang sudah terbukti teratasi dan benar tanpa adanya pembuktian nyata.

Dengan menggunakan metode eksperimen ini, maka masalah yang dihadapi siswa akan bisa diatasi. Karena dengan dilaksanakannya metode eksperimen apalagi dalam pembelajaran IPA ini, siswa akan lebih berperan aktif, dan situasi belajar akan lebih menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan mudah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti peneliti terdahulu menurut Hurit dan Wati (2020: 89) hasil penelitian dengan penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Polder Merauke. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 75% dan pada siklus II meningkatkan sesuai dengan harapan menjadi 93, 75%. Pembelajaran menggunakan metode eksperimen juga memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa mengalami pengalaman belajar.

Dengan penerapan metode eksperimen diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.¹⁵ Menurut Nurfatimah (2020: 2137) berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data di kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat disimpulkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen pada subtema wujud benda dan cirinya persentase pada siklus I sebesar 68,75% namun secara klasikal belum tuntas. Dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 87,5% baik sekali sudah memenuhi ketuntasan klasikal. Hasil penelitian yang diperoleh, agar proses pembelajaran efektif dan lebih memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa;¹⁶ dari pendapat lain menurut Aisyati (2018: 125) proses pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen ini memperoleh hasil rata-rata siswa melebihi standar ketuntasan yang diharapkan minimal 75% mencapai 83%, dengan demikian proses pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷ Menurut Juita (2019: 49) dari keseluruhan hasil penelitian dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Kota Mukomuko, ternyata berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dari 65,8 pada prasiklus, meningkat menjadi 71,8 dan meningkat lagi menjadi 77,6 pada siklus II. Sementara itu jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus 45%, pada siklus I meningkat menjadi 65% meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II.¹⁸

Selanjutnya yang terakhir menurut Rohayati (2020: 507) penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V pada mata

¹⁵ Andreas Au Hurit dan Mei Lina Wati, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Musamus Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2020): 85–90.

¹⁶ Nurfatimah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik." *SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2129–2138.

¹⁷ Aisyati, "Upaya meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan metode eksperimen pada siswa Kelas V SD Negeri 11 Kapujan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 3, no. 2 (2018): 119–125.

¹⁸ Ratna Juita, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko," *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education* 1, no. 1 (2019): 43–50.

pelajaran IPA materi pesawat sederhana. Penerapan metode eksperimen berhasil karena terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi prasiklus yaitu sebesar 43% menjadi 69% di siklus I dan meningkat lagi menjadi 91% di siklus II. Pencapaian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut dengan mengkaji literatur metode pembelajaran eksperimen dapat memberikan potensi yang besar dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Maka saya tertarik untuk melakukan penelitian kajian literatur yang berjudul “ Gambaran Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran hasil belajar IPA melalui metode eksperimen di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambar umum hasil belajar IPA melalui metode eksperimen di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui apakah metode eksperimen di Sekolah Dasar ini tepat dan sesuai jika diterapkan ke pembelajaran melalui bukti konkret pada hasil belajar IPA siswa.

¹⁹ Rohayati, “Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pesawat Sederhana Kelas V SD.”. SHEs: Conference Series 3, no. 4 (2020): 502–507.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan hasil belajar IPA dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa.

2. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini guru bisa mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan pembelajaran dan mengelola situasi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumber informasi dan kontribusi pada kegiatan pembinaan peningkatan kinerja sekolah dan profesionalitas guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk kemajuan sekolah dan prestasi sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran IPA di sekolah dasar bagi peneliti selanjutnya.